

BAB II

NAFSU MANUSIA

A. Pengertian Nafsu

Dalam pembahasan masalah nafsu, maka kita diharuskan untuk dapat memahami apa yang dimaksud dengan nafsu. Karena dalam pengertian umum nafsu merupakan suatu perwujudan dari perbuatan buruk. Namun apabila kita mengkaji lebih dalam, maka nafsu dapat digolongkan dalam dua kategori, yaitu nafsu positif dan nafsu negatif.

Nafsu mempunyai arti diri seorang, roh, jiwa, tubuh, nyawa, niat, dan kehendak, dalam ilmu tasawuf nafsu mempunyai arti ; jiwa, kehendak. Pada garis besarnya nafsu dibagi dalam dua bagian, yaitu yang bersifat; 1) duniawi atau kebutuhan jasmani, dan 2) ukhrawi.¹

Nafsu secara etimologi berhubungan dengan asal usul peniupan dan sering terjadi silih berganti dipakai dalam literatur bahasa Arab dengan arti "Jiwa kehidupan" atau gairah dan hasrat duniawi", suatu istilah yang sangat banyak digunakan dalam khasanah

¹ Hassan Shadily, Ensiklopedi Indonesia, Ichtiar baru - Van Hoeve, Jakarta, 1983, hal. 2324.

kaum sufi. Al-Chazali memperlihatkan dua bentuk pengertian nafsu tersebut. Satu diantaranya adalah pengertian yang menggabungkan kedua amarah dan nafsu di dalam diri manusia. Sedangkan pengertian kedua dari nafsu ialah "Kelembutan ilahi". Dengan demikian nafsu dapat dipahami sebagai keadaan yang sesungguhnya dari wujud atau perkembangan pada suatu tingkatan tertentu dalam pribadi secara keseluruhan ?

Dalam kitab keajaiban hati, Al-Ghazali mengemukakan kata-kata nafsu mempunyai dua makna, yaitu; 1) Nafsu yang menjadi tempat tumpukan kekuatan sifat marah dan syahwat pada manusia yang kelak akan diuraikan. Nafsu dalam arti inilah yang lazim digunakan oleh ahli tasawuf. Mereka mengatakan bahwasannya Nafsu itu ialah pusat tempat tertumpuknya sifat-sifat yang tercela pada manusia, karena itu kata-kata mereka ; nafsu itu harus dilawan dan ditundukkan. 2) Nafsu dalam arti yang halus, yaitu ; manusia dengan hakekat kemanusiaannya. Itulah peribadi dan zat manusia. Nafsu dalam arti yang kemudian ini mempunyai sifat yang beraneka sesuai dengan keadaannya. Sedangkan nafsu pada makna yang pertama, tak ada gambaran akan kembali pada Tuhan, malahan ia menjauhi Tuhan dan masuk dalam partai syaitan.³

³. Imam Ghazali Alih Bahasa Nurhidmah, Keajaiban Hati Tintamas-Indonesia, Bandung, 1965, hal. 3

Menurut Drs. Barmawie Umary, Nafsu berarti organ rohani yang besar pengaruhnya dan yang paling banyak diantara anggota rohani yang mengeluarkan instruksi kepada anggota jasmani untuk berbuat atau bertindak.⁴

Manusia diciptakan Tuhan mempunyai hawa dan nafsu, dimana hawa dan nafsu berperan sebagai penggerak dan pendorong bagi manusia untuk mengusahakan keperluan hidupnya dan sebagai penghindar apabila ada bahaya yang mungkin menimpa. Namun apabila manusia memperturutkan hawa nafsunya, tidak menutup kemungkinan manusia akan berbuat sekehendak hatinya dan bertindak melampaui batas, akibatnya tidak akan merugikan diri sendiri tapi juga merugikan manusia lainnya dan makhluk sekitarnya.

Pada sisi lain manusia itu sendiri terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani, yang disebut terakhir dilengkapi dengan 4 (empat) organ, satu diantaranya adalah; nafsu, disamping akal, kalbu dan roh. Nafsu adalah suatu organ yang besar pengaruhnya dalam mengeluarkan instruksi kepada jasmani untuk berbuat durhaka atau takwa, kekuatan yang akan dituntut pertanggung jawaban atas perbuatan baik dan buruk, bekerja dan berkehendak; kekuatan yang dapat

⁴.Drs. Barmawie Umary, Materia Akhlak, Ramadhani, Solo, 1990, Hal. 22.

menerima petunjuk akal dan dapat juga menerima ajakan naluri rendah hawa nafsu.⁵

Istilah nafsu berasal dari perbendaharaan Al-Qur'an. Ia berasal dari kata nafs. Dalam Al-Qur'an, nafas dan jamaknya nafsu dan anfus, diartikan sebagai "Jiwa" (soul), "Pribadi" (person), "diri" (self atau selves), "hidup" atau "pikiran" (mind). Dalam Al Qur'an surat Yusuf : 53.

وَمَا أْبْرِيْ نَفْسِيْ اِنَّ النَّفْسَ لَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْ
اِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ .

Artinya : "Aku tiada melepas hawa - nafsunya, karena nafsu itu menyuruh berbuat kejahatan, kecuali siapa yang disayangi Tuhanku. Sungguh Tuhanku Pengampun lagi Penyayang."⁶

Pada ayat tersebut dijelaskan, terdapat dua kemungkinan yang terjadi pada nafsu (nafs) : "Nafsu itu berkecenderungan untuk menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat." Dalam ayat diatas memang dinyatakan bahwa nafsu itu pada umumnya mendorong pada keinginan-keinginan rendah menyuruh pada hal-hal yang negatif. Namun ada pula nafsu yang mendapat rahmat, yang membawa kepada kebaikan, yang kelak pada

⁵.Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Op. Cit. Hal. 343.

⁶.Prof.H. Mahmud Junus, Tarjamah Al Qur'an Al Karim, Al Ma'arif, Bandung, 1988, hal. 219

perkembangan tasawuf, disebut sebagai al-nafs al-marhamah, atau kepribadian yang mengandung sifat kasih sayang. Sebenarnya dalam terjemahan-terjemahan Al Qur'an ada dua kata yang sama-sama mempunyai arti nafsu. Pertama adalah nafs itu sendiri dan kedua adalah hawa atau 'ahwa' yang berarti hasrat (desire), tingkat (caprice), hawa nafsu/lust atau kecenderungan dalam diri seseorang untuk bersikap (inclination).⁷

Apabila melihat beberapa pengertian tentang nafsu yang telah diuraikan diatas, bahwa nafsu juga bermakna jiwa (mind), jadi antara nafsu dan jiwa mempunyai arti yang sama. Dimana jiwa memiliki jaminan bahwa yang diusahakan seseorang akan memberi pengaruh terhadap jiwa seseorang.

Al Ghazali berpendapat, bahwa jiwa adalah suatu zat (jauhar) dan bukan suatu keadaan atau aksiden ('ardh), sehingga ia ada pada diri sendiri. Jasadlah yang adanya bergantung pada jiwa dan bukan sebaliknya. Jiwa berbeda dengan jasad dalam hal yang lain ; jiwa berada di alam spiritual, sedang jasad di alam materi.⁸

⁷ M. Dawam Raharjo, Ulumul Qur'an, Vol. II. 1991/1411 H. Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, Jakarta, 1991, hal 49-50

⁸ M. Abdul Quasem, M.A., Kamil, Ph.D., Etika Al-Ghazali- Etika Majemuk di dalam Islam, Pustaka, Bandung, 1988 hal. 37

Menurut Freud, jiwa merupakan medan orisinil kehidupan. Dari komposisi jiwa itu sendiri mengalir segala perbuatan, pemikiran dan perasaan yang segera berubah menjadi realitas aktual didalam kehidupan nyata.⁹ Teori Sigmund Freud yang menyatakan bahwa "nafsu" atau lebih tepatnya "libido" itu adalah suatu energi psikis atau kejiwaan yang dinamis dalam perkembangan peradaban.¹⁰

Plato, sang filosof utama dan paling terkemuka, berpandangan bahwa ada tiga macam jiwa dalam diri manusia. Jiwa pertama, disebut jiwa rasional dan ketuhanan; yang kedua, adalah jiwa hewani dan mengandung kemarahan; dan yang ketiga adalah jiwa nabati dan nafsu. Jiwa hewani dan jiwa nabati diciptakan demi kepentingan jiwa rasional. Jiwa nabati diciptakan untuk memberi makan tubuh, yang berfungsi sebagai instrumen atau alat bagi jiwa rasional; sebab tubuh bukanlah substansi abadi dan tidak bisa musnah, tapi substansinya cair dan bisa larut, dan setiap benda yang bisa larut hanya dapat bertahan dengan meninggalkan sesuatu untuk menggantikan unsur yang

⁹ Muhammad Qutub, Al Tathowur Wa Al-Tsabat Fi Hayah Al Basyariyyah, alih bahasa; Drs. Yudian Wahyudi Asmin, Drs. Marwan, Evolusi Moral, Al-Iklas, Surabaya, 1995, hal.55

¹⁰ M. Dawam Raharjo, Op Cit, hal. 48

terlarut. Fungsi jiwa amarah adalah membantu jiwa rasional mengekang jiwa nafsu dan mencegahnya menguasai jiwa rasional dengan berbagai keinginan sehingga ia tidak mampu menggunakan akalanya, jiwa rasional benar-benar menggunakan akalanya, berarti akan terlepas dari raga tempat ia terperangkap.

Menurut Plato, jiwa nabati dan amarah tidak memiliki substansi khusus yang bisa selamat dari kehancuran raga, seperti yang dimiliki oleh jiwa rasional. Sebaliknya, salah satu keduanya, jiwa amarah merupakan watak keseluruhan kalbu sementara jiwa nafsu, adalah watak hati secara keseluruhan dan watak otak merupakan instrumen, dan alat pertama yang digunakan oleh jiwa rasional.

B. Macam-macam Nafsu

Dalam membicarakan masalah nafsu, terdapat beberapa tingkatan atau kategori. Nafsu dikenal memiliki delapan tingkatan atau kategori, dari kecenderungan nafsu yang paling dekat pada tindakan buruk sampai ke tingkat kedekatan pada kelembutan Ilahi (nafsu muthmainnah).

Delapan kategori tersebut, antara lain :

1. Nafsul Ammarah
2. Nafsul Lawwamah
3. Nafsul Musawwalah

4. Nafsul Muthmainnah
5. Nafsul Mulhamah
6. Nafsul Raadliyah
7. Nafsul Mardliyah
8. Nafsul Kaamilah

Penjelasan kedelapan kategori nafsu tersebut, yaitu :

1. Nafsul Ammarah, adalah jiwa yang belum mampu membedakan mana yang baik dan buruk, belum memperoleh tuntunan, belum menentukan mana yang manfaat dan mana yang mafsadat, tetapi kebanyakan ia mendorong kepada hal-hal yang tiada patut, misalnya: sifat takabbur, loba, tamak, kikir senang menyakiti orang lain dan senang kepada kejahatan. Perbuatan tersebut dapat menimbulkan suatu tindakan khianat dengan segala akibat-akibatnya yang tidak patut dipuji ia enggan menerima edvies, gagasan dan saran, dan menganggap semua itu merupakan lawan dan penghalang maksudnya serta tujuannya. Semua yang bertentangan dengan keinginannya, adalah musuhnya, sebaliknya semua yang sejalan dengan kemauannya adalah karibnya.

Terhadap kategori ini Allah Swt. memperingatkan agar tidak mengikuti nafsu ini, sebab ia akan menyesatkan dan setiap yang sesat adalah azab yang berat.

Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Surat Al Mu'minun ayat : 71.

وَلَوْ أَتَّبَعَ الْخَوَافِقُ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ نَذِيرٌ لَهُمْ يَوْمَ يُبْعَثُونَ فَمِمَّ عَنْذُرُكُمْ مِنْهُمْ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْصُرُهُمْ وَهُوَ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ

Artinya : "Kalau sekiranya kebenaran mengikut hawa nafsu mereka, niscaya binasalah langit dan bumi dan siapa-siapa yang didalamnya. Tetapi karena datangkan kepada mereka (Qur'an), lalu mereka berpaling dari peringatan itu.

2. Nafsul Lawwamah, adalah jiwa yang telah mempunyai rasa insaf dan menyesal sesudah melakukan suatu pelanggaran. Ia tidak berani melakukan secara terang-terangan dan tidak pula mencari cara kegelapan melakukan sesuatu, karena ia telah sadar akibat perbuatannya. Namun ia belum mampu dan kuat untuk mengekang nafsu yang jahat. Oleh karena itu ia masih selalu dekat pada pekerjaan maksiat dan mafsadat. Setelah ia mengerjakan, timbullah keinsafan dan penyesalannya lalu mengharap agar kejahatannya jangan terulang lagi dan semoga diperolehnya pengampunan. Pada dirinya telah tumbuh bibit pikiran dan kesadaran, bahkan disebutkan bahwa nafsu inilah yang akan menghadapi perhitungan kelak pada hari kiamat. Contoh dari nafsu lawwamah ini yaitu suka mencuri dan sebagainya.

Dalam firman Allah QS. 75 : 1 - 2

لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَمَةِ . وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ .

Artinya : "Aku bersumpah dengan hari kiamat. Dan Aku bersumpah dengan nafsu yang tercela."

3. Nafsul Musawwalah, adalah jiwa yang telah dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Walaupun baginya mengerjakan yang baik itu sama melakukan yang buruk. Ia melakukan yang buruk tiada berani dengan terang-terangan, tetapi dikerjakannya keburukan dengan sembunyi, karena padanya ada sifat malu. Orang yang suka memfitnah orang lain, dapat digolongkan pada nafsu ini. Orang dalam kategori ini bukanlah malu terhadap dirinya sendiri, melainkan ia malu karena orang lain mengetahui keburukan atau kejahatan yang diperbuatnya. Posisinya lebih dekat pada kejahatan dari pada kebaikan. Dalam kategori nafsu ini lebih cenderung pada keburukan, karena Allah Swt. secara jelas melarang manusia untuk mencampur adukkan yang hak dan yang bathil.

Dalam firman Allah QS. 2 : 42

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ .

Artinya : "Dan janganlah kamu campurkan kebenaran dengan yang batil dan (jangan) kamu sembunyikan kebenaran itu, sedang kamu mengetahuinya."

4. Nafsul Muthmainnah, adalah jiwa yang telah mendapat tuntunan dan pemeliharaan yang baik. Ia mendapat

"ketenangan jiwa", melahirkan sikap dan perbuatan yang baik, membentengi serangan kekejian dan kejahatan, memukul mundur aneka musuh kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin, mendorong melakukan kebajikan serta menghambat pekerjaan yang mengarah pada kejahatan. Nafsu ini telah mampu serta tidak terganggu lagi oleh gairah, sehingga dapat secara khusus memenuhi keyakinannya. Darinyalah menjelma segala maslahat pribadi serta seluruh umat manusia.

Dalam firman Allah disebutkan QS, 13 : 28-29

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ. الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Artinya : "(Yaitu) orang-orang yang beriman dan tentram hatinya dengan mengingat Allah. Ingatlah, (bahwa) dengan mengingat Allah itu, tenteramlah segala hati. (28) Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal salih, untuk mereka itu kebaikan dan sebaik-baik tempat kembali (surga).

5. Nafsul Mulhamah, adalah jiwa yang memperoleh ilham dari Allah Swt.; dikarunia ilmu pengetahuan, dihiasi oleh akhlakul karimah, ia merupakan sumber sabar, syukur, tabah dan ulet. Pada tingkat nafsu ini telah terbuka pada berbagai petunjuk dari Allah Swt. Oleh karena itu seseorang telah memiliki sifat-sifat yang menunjukkan kepribadian yang kuat.

Dalam firman Allah QS. 91 : 7 - 10

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا. قَدْ أَفْلَحَ
مَنْ زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا.

Artinya : "Demi diri (manusia) dan Yang menyempurnakannya (Allah). (7) Lalu diilhamkan (Allah) kepadanya mana yang buruknya dan mana yang baiknya. (8) Sesungguhnya telah menanglah orang yang membersihkan (jiwanya). (9) Dan merugilah orang yang mengotorkannya. (10).

6. Nafsul Raadliyah, adalah jiwa yang ridho kepada Allah Swt.; mempunyai status yang baik dalam kesejahteraan, mensyukuri nikmat, qana'ah (merasa pada dengan segala apa yang ada). Nafsu ini dalam realisasinya sering muncul dalam bentuk tindakan-tindakan. Nafsu ini akan menjadikan seseorang ridho dalam melaksanakan segala perintah Allah Swt. secara ikhlas pula menjauhi segala yang dilarang-Nya.

Dalam firman Allah QS. 14 : 7

وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ لَيْلَىٰ شَكَرْتُمْ لِأَزِيدَ لَكُمْ لَيْلَىٰ كَفَرْتُمْ إِنِّي كَفُورٌ

Artinya : "Ketika Tuhanmu memberitahukan: Demi, jika kamu berterimakasih, niscaya Kutambahkan nikmat yang ada padamu, tetapi jika kamu kafir (tiada berterimakasih), sesungguhnya siksaan-Ku amat keras."

7. Nafsul Maardliyah, adalah jiwa yang diridhoi oleh Allah Swt. keridhoan mana yang dilihat yang anugerah yang diberikan-Nya berupa senantiasa berdzikir, ikhlas, mempunyai karamah dan memperoleh kemulyaan. Sementara itu kemulyaan yang diberikan Allah Swt.

bersifat universal, artinya jika Tuhan memulyakannya, siapapun tidak akan bisa menghinanya, demikian pula sebaliknya orang yang dihinakan oleh Allah Swt. siapapun tidak bisa memulyakannya.

Dalam firman Allah QS. 89 : 27-28

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمَطْمَئِنَّةُ اجْزِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مُّرْضِيَةً .

Artinya : "Hai nafsu (jiwa) yang tenang (suci).(27)
Kembalilah kamu kepada Tuhanmu dengan (hati) ridha dan diridhai (Tuhan).(28)

8. Nafsul Kaamilah, adalah jiwa yang telah sempurna bentuk dan dasarnya, sudah dianggap cukup untuk mengerjakan irsyad (petunjuk) dan menyempurnakan ikmaal (penghambaan) diri kepada Allah Swt. Orangnya dapat disebut sebagai mursyid dan mukammil (orang yang menyempurnakan), atau insan kamil, yang dalam pengalaman orang sufi telah mencapai apa yang dinamakan "tajlli" (terbuka, tak bertabiat), asma' wa assifat (nama dan sifat), baqa'billah (berada bersama Allah), fana fillah (hancur dalam Allah), ilmunya ilmu ladunni min minallah (ilmu anugerah Allah).

Dalam taraf ini jiwa seseorang tersebut telah demikian dekat dengan Allah Swt., bahkan mereka merasa sudah menyatu dengan Allah Swt. Suatu pengalaman yang luar biasa yang dialami oleh para sufi, misalnya : Hallaj dan Abu Yazid al Bustami.

Dengan demikian nafsu sebagai salah satu unsur rohani manusia pada tingkatan tertentu dapat diarahkan kepada perbuatan baik dan pada tingkat tertentu pula manusia bisa dirong-rong dan digoda hawa nafsu sehingga terseret dilembah kehinaan. Jika demikian hawa nafsu telah dijanjikan oleh Allah Swt. untuk mengembalikan manusia ke tempat yang sesuai dengan perbuatannya. Orang-orang yang takut pada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surga tempat tinggalnya. Sebagaimana telah disebutkan dalam QS. An-Naazi'aat : 40-41

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ. فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ .

Artinya : "Adapun orang yang takut akan kebesaran Tuhannya dan menahan dirinya daripada hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat diamnya."

Menurut pendapat MC. Dougall, bahwa naluri pada manusia adalah semua pembawaan dari lahir (fitrahnya) yang mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan tertentu apabila mengetahui bahwa dirinya berada pada situasi atau lapangan tertentu. Diantara naluri-naluri tersebut, ialah :

1. Naluri menyelamatkan diri, yaitu suatu kesediaan yang ada pada manusia, terangsang ketika manusia mengetahui bahwa dirinya berada dalam bahaya, lalu dia merasa takut terhadap pada manusia dan hewan.

Naluri ini tidak dipelajari, tapi sudah ada sejak lahir.

2. Naluri berperang, adalah yang terangsang pada manusia, apabila ia mengetahui akan adanya rintangan yang menghalangi tercapainya tujuannya, ia merasa marah apabila terdapat rintangan, dan terdorong untuk menghancurkan rintangan tertentu. Naluri berperang juga terdapat pada manusia dan hewan.
3. Naluri keibuan, adalah emosi yang menyertainya adalah kasih, dia terangsang apabila dia mengetahui kelemahan pada orang lain dan membutuhkan pertolongan. Bentuknya yang wajar, lebih mengarahkan untuk mempertahankan keturunan, akan tetapi dalam bentuk yang berubah-ubah mengarah pada obyek-obyek lain.
4. Naluri ingin tahu, ia naluri yang terangsang apabila orang mendapat dirinya berada dalam situasi yang penting baginya. Naluri inilah yang mendorong anak-anak untuk mempermainkan kebanyakan barang yang jatuh dibawah pandangan mata.
5. Naluri mencari makan, adalah gejala yang terdapat pada tiap makhluk hidup.
6. Naluri minta tolong.
7. Naluri jijik.
8. Naluri seks, yang tujuannya adalah hubungan kelamin, yang membawa pada pembiakan.

9. Naluri berkuasa, naluri ini tampak ketika manusia merasa bahwa dirinya mempunyai kekuatan.
10. Naluri tunduk, naluri ini timbul sebagai akibat dari bentuk pikiran yang diambil orang tentang dirinya.
11. Naluri memiliki.
12. Naluri bongkar pasang atau meruntuh dan membangun
13. Naluri berkumpul, adalah kecenderungan orang untuk berkumpul dengan jenisnya.
14. Naluri ketawa, adalah naluri untuk berbuat yang berdasarkan naluri pada manusia.¹¹

C. Kesatuan Nafsio - Fisik

Manusia diciptakan oleh Allah Swt. sebagai makhluk yang sempurna. Manusia sebagai insan yang lengkap dengan atribut kemanusiaannya tampak keberadaannya sebagai kenyataan konkrit bendawi, karena sesuatu dari insan yang mudah dikenal identitasnya ialah ; bahwa insan itu menampakkan kehadirannya di dunia ini sebagai kenyataan yang materiil. Kita tahu bahwa unsur terpenting atas penciptaan manusia adalah air dan tanah, kedua komponen itulah yang menjadikan wujud fisik manusia dan menjadikan manusia dapat menikmati dan menjalani kehidupan.

¹¹ Abdul 'Aziz El Quussy, Pen. Zakiah Darajat, Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental, Bulan Bintang, Jakarta, 1974. hal. 104

Menurut Qamarulhadi, dalam perkembangan ilmu pengetahuan, cabang ilmu biologi menetapkan bahwa tubuh insan itu adalah sekias laboratorium yang ajaib. Dalam laboratorium itu terdapat berbagai faktor fisika kimiawi dapat ditetapkan, yang mempengaruhi suatu proses hidup, pertumbuhan, perkembangannya dan sebagainya. Satu hal, dan "hanya" satu hal itu yang disela-sela organisme tidak dapat diungkap dan diikuti oleh ilmu pengetahuan, yaitu "suatu yang bekerja pada makhluk hidup yang tidak dapat ditemukan pada benda mati, orang menamakan "hidup" - "al hayat" atau "Vis Vitalis", yang di dalamnya mengandung kehendak, kesadaran, perasaan, pikiran, tujuan dan sebagainya. Perpaduan psyco fisik dan metafisik ternyata sukar diselami oleh ilmu secara eksperimental, sehingga seorang Prof. bernama Fokker mengatakan ; bahwa hal-hal yang ajaib yang tidak dapat diterangkan dengan hukum-hukum alam (natuur-wetten), mendesak kesadaran insani didalam emosi keTuhanannya untuk menyebut dan mengakui peranan Allah secara nyata.¹²

Sedangkan menurut Sukanto Mm. ; bahwa pengertian struktur manusia fisik menunjuk pada komponen kimiawi yang sangat komplek. Komposisi kimiawi itu tumbuh dan

¹².S. Qamarulhadi, Membangun Insan Seutuhnya, Al-Ma'arif, 1981, hal. 74-75

berkembang sangat teratur dan tertib. Ternyata didalam-nya terselip misteri yang besar, yaitu adanya unsur kehidupan, yang diperlihatkan oleh gerak bertemunya sperma laki-laki dengan ovum wanita. Benda yang hidup, yang dengan itu ciptaan menjadi yang wujud, dinamakan plasma. Sedangkan plasma adalah substansi dasar dari makhluk hidup. Unsur-unsur oksigen, karbon serta hidrogen merupakan tiga unsur yang paling menonjol didalam susunan plasma, manusia itu baik laki-laki maupun wanita dicipta dari kesamaan species, yaitu "Nafsin Wahidah" (Kesatuan nafs). Nafsin-Wahidah adalah bahan asal terciptanya "Nafs" (pribadi) manusia, yang dengan itu manusia terjaga serta untuk kelangsungan keturunannya. Wujud nafs adalah abstrak (misterius). Proses pertumbuhan menyatu dengan proses pertumbuhan komposisi fisika kimiawi yang berasal dari tanah dan air.¹³

Manusia adalah makhluk yang paling unik dan menjadi sentral segala masalah. Manusia tersusun dari jiwa dan raga yang bersifat ambigu (pengertian yang terbelah dua), yaitu jiwa berdiri sendiri dan ragapun berdiri sendiri. Sebagaimana burung dan sangkarnya. Keduanya membentuk pengertian di kotomis (dua hal yang

¹³•Sukanto M.m. Filsafat Manusia dalam Skolastik Islam, LP3M - UIM, Surakarta, 1989, hal. 24

berlawanan), sehingga memerlukan pelayanan yang berbeda pula. Jiwa membutuhkan makanan spiritual, sedangkan raga membutuhkan material (sandang, pangan, papan), spiritual dianggap sebagai jalur penghubung antara jiwa dan induknya, yaitu Tuhan. Raga adalah sebagai substansi dari segala aktifitas duniawi.

Nafs adalah makhluk hidup yang sepenuhnya dicipta oleh Allah dengan mengemban tugas dan kewajiban tertentu, guna melangsungkan kehidupan di dunia. Oleh karena itu kita memahami nafs bukan hanya dari hakekatnya saja, melainkan juga pada fungsinya. Nafs menampilkan beberapa pengertian nuansa serta membentuk homologi, yaitu suatu pengertian yang sama asal usulnya, yang saling menjalin hubungan kekerabatan, baik pada bentuk, susunan ataupun fungsinya yang berlainan.

Menurut Sukanto MM. dan A. Dardiri Hasyim dalam bukunya "Nafsiologi", mengatakan : Ada lima pengertian dasar tentang atribut (sifat) nafsil-Insaniah, yang satu sama lain membentuk kekerabatan yang sangat erat. Yaitu :

1. Pribadi, yaitu individu manusia dalam situasinya yang memperlihatkan sifat yang serba unik. Setiap pribadi memiliki sifat yang khas, tidak ada dua pribadi yang sama segala-galanya. Individu merupakan makhluk yang tidak terbagi. Pribadi dapat bersifat

abstrak, namun dapat juga bersifat konkrit, kedua sifat tersebut sulit dipisahkan.

Pribadi adalah suatu totalitas nafsio-fisik yang melekat erat. Tubuh adalah aspek luar dari pribadi, sebagai penampilan yang sifatnya tampak. Aspek dalam adalah sebutan pribadi yang sifatnya prive (tersembunyi atau sirri).

2. Aku, yaitu kesadaran pribadi akan keberadaannya sebagai suatu identitas. Maksudnya, karena adanya kesadaran maka manusia dapat menyebut dirinya sendiri sebagai "aku". Oleh karena itu manusia menyadari akan kebutuhan akidahnya, yaitu kesadaran bertuhan, karena manusia bukanlah hewan. Setiap proses kesadaran harus dilakukan oleh aku yang aktif bekerja.

Aku adalah titik sentral atau pusat gravitasi nafsaniah yang darinya datang semua komando dan koordinasi dari tindakan manusia. Jika seseorang telah mengabaikan gravitasi nafsaniah, maka ia akan kehilangan keseimbangan dari perbuatannya. Sebagaimana nafsu yang dikendalikan oleh hawa (gejala dekaden) seperti perahu yang dipermainkan gelombang.

3. Diri (self), yaitu insani dalam pribadi disadarkan, karena terjadinya dialog atau aktifitas oleh "aku". Karena setiap aktifitas aku, pasti menyadarkan dan

menyentuh di dalam dirinya. Jadi diri bukanlah subyek yang mengabdikan pada dunia luar, melainkan lembaga dalam pribadi yang merasakan akibat dari tindakan "sang aku".

4. Derivat, yaitu perluasan dari ekspresi aku, yang lebih dikenal sebagai "nafsu" (kenafsuan) Derivat itu meliputi kehendak, emosi, keinginan dan sejenisnya.
5. Sesama jenis, yaitu makhluk jenis manusia dari bahan asal yang sama. Manusia adalah jenis makhluk dari species yang sama, tetapi merupakan makhluk yang tidak terbagi, dalam arti tidak dapat berbagi kesadaran dan perasaan.

Dari kelima atribut tersebut yang membentuk sistem, kekerabatan dengan satu sebutan, yaitu "nafs". Memang tidak sudah membedakan antara pribadi, aku, diri dan derivatnya. Namun dari keempat pengertian dasar tersebut selalu membentuk kekerabatan yang tidak pernah putus dalam totalitas nafsiofisik. Pada hakekatnya, antara kebutuhan nafsiologis (hasrat belajar, mencari nafkah dan lain-lain) dan kebutuhan biologis (seks, sandang, pangan dan papan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pemisahan antara keduanya hanya terjadi atau terletak pada aksentuasinya saja.¹⁴

¹⁴. Sukanto Mm. A. Dardiri Hasyim, Nafsiologi (Refleksi Analisis tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia), Risalah Gusti. Surabaya. 1995, hal. 46-47

Menurut suatu paham (di luar Islam) inti manusia itu adalah jiwa sebagai bagian dari Tuhan, yang bersemayam di dalam jantung. Jiwa dan raga merupakan dua substansi secara dikotomis. Hanya raga yang bisa mati, hidup terus dan akan menyatu kembali dengan Tuhan. Inilah hidup keabadian.¹⁵

Antara tubuh, Nafs dan ruh tidak ada hubungan yang timpang. Nafs dan tubuh tumbuh dan berkembang sebagai aspek luar (batin-lahir/Nafsaniah-jasmaniah/Nafsio-fisik). Nafs adalah aspek dari diri kita yang tidak terlepas dari tubuh sebagai aspek luar. Hal inilah yang merupakan sifat dasar manusia yang khas, yang membedakan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Manusia selalu sulit untuk dipahami di dalam keutuhannya sebagai nafsio-fisik.

Keunggulan yang dimiliki manusia, terletak pada wujud kejadiannya sebagai makhluk yang diciptakan dalam keadaan sebaik-baiknya ciptaan (), baik dalam keindahan, kesempurnaan-kesempurnaan bentuk keperawakan, maupun di dalam kemampuan maknawinya, baik intelektual dan spiritual. Kemampuan-kemampuan maknawi tersebut masih bersifat laten dan terletak dalam

¹⁵. Sukanto Mm. Op. Cit., hal. 37

perwujudan potensi insani itu sehingga menjadi kualitas moral dalam kenyataan tingkah laku kehidupan sehari-hari dalam akhlaknya. Dalam mutu dan kualitas akhlaknya, manusia menunjukkan tingkat kepribadiannya dan mewujudkan nilai kemanusiaan.